

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu negara yang memiliki tingkat bahaya dan kerentanan terhadap bencana alam tinggi adalah Indonesia (Ulel, 2022). Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, seperti letak geografis yaitu berada di wilayah garis khatulistiwa yang memiliki morfologi beragam (Taridala et al., 2017), secara geologis Indonesia juga terletak di wilayah pertemuan tiga lempeng dengan aktivitas tektonik lempeng tinggi (Marfai et al., 2013). Selain itu Indonesia secara astronomis berada di wilayah iklim tropis yang mempengaruhi cuaca dan iklim yaitu musim kemarau dan hujan. Maka dari itu hampir semua jenis bencana terutama bencana yang diakibatkan oleh aktivitas alam rentan terjadi di wilayah Indonesia (Hidayanto, 2020).

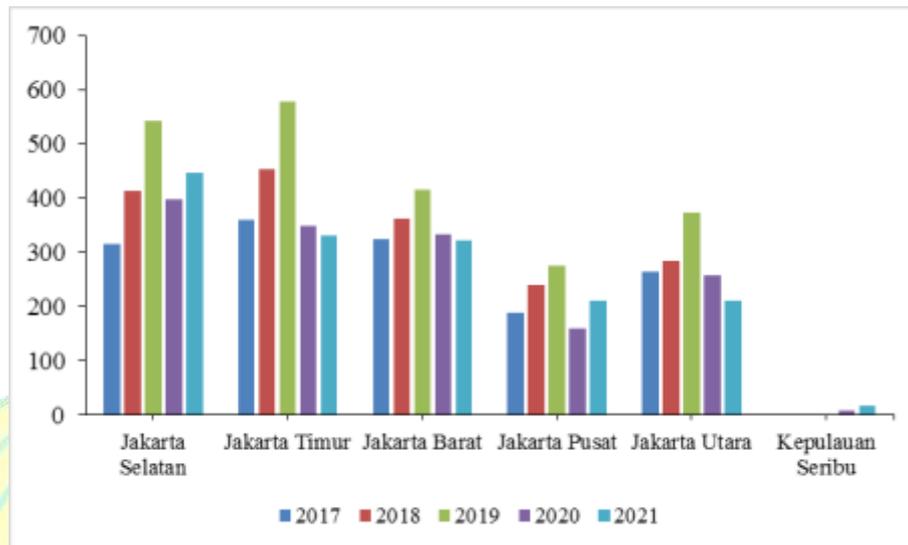
Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sebuah gangguan serius pada fungsi masyarakat atau komunitas sehingga menimbulkan kerugian dengan dampak yang cukup luas baik terhadap manusia, materi, ekonomi, dan lingkungan yang melampaui kemampuan dari komunitas yang bersangkutan untuk dapat mengatasi sendiri merupakan pengertian dari bencana (Bakornas PB, 2007). Bencana disebabkan oleh fenomena alam (*natural disaster*) maupun oleh perilaku dari manusia (*manmade*) (Setyaningrum & Muna, 2020). Ada banyak bencana baik dari alam, non alam maupun sosial yang sering melanda wilayah Indonesia seperti banjir, tsunami, tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung api, kebakaran, konflik sosial serta wabah penyakit (Taridala et al., 2017).

Pada daerah perkotaan sering terjadi bencana salah satunya bencana kebakaran (Nurwulandari, 2016); (Taridala et al., 2017). Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana yang dimaksud Kebakaran merupakan situasi dimana bangunan pada suatu tempat dilanda api yang menimbulkan korban dan/atau kerugian. Kepadatan penduduk dengan yang diikuti dengan kompleksitas penggunaan lahan pada wilayah perkotaan, pemusatan aktivitas penduduk, penggunaan material bangunan, dan banyaknya wilayah

permukiman kumuh, menjadi salah satu faktor banyaknya terjadi kejadian bencana kebakaran di wilayah perkotaan (Permana, 2012; Syukron, 2020; Taridala et al., 2017). Adapun beberapa faktor yang menimbulkan kebakaran seperti korsleting listrik, ledakan tabung gas, api dari lilin, dan lainnya (UU RI No. 24, 2007). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2018 terdapat 820 kejadian bencana kebakaran, pada tahun 2020 terdapat 3.156 kejadian bencana kebakaran, dan pada tahun 2021 terdapat 1.535 kejadian bencana kebakaran di wilayah Indonesia (BPS, 2018).

Kejadian kebakaran di wilayah perkotaan utamanya terjadi pada wilayah padat penduduk dengan aktivitas tinggi, seperti kawasan komersial (Taridala et al., 2017). DKI Jakarta merupakan salah satu wilayah perkotaan padat penduduk yang perlu waspada terhadap ancaman bencana kebakaran (Asih, 2012). Menurut data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DKI Jakarta pada tahun 2020 – 2021 bencana kebakaran yang terjadi di wilayah DKI Jakarta presentase nya cukup mendominasi dari bencana lainnya yaitu sebanyak 60% atau terdapat 1079 kejadian dari total 1791 bencana yang terjadi (BPBD DKI Jakarta 2022).

Salah satu kota di Provinsi DKI Jakarta yang sering mengalami bencana kebakaran adalah Kota Jakarta Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) sejak tahun 2017 – 2021 terdapat 2.504 kasus kebakaran yang terjadi di Kota Jakarta Timur. Dapat kita lihat pada Gambar 1. setiap tahunnya Frekuensi kebakaran di Kota Jakarta Timur cenderung tidak stabil tetapi tetap dalam angka yang tinggi. Pada Gambar 1. berdasarkan data Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta, pada tahun 2017 – 2018 Kota Jakarta Timur merupakan kota dengan frekuensi kejadian kebakaran terbanyak dibandingkan dengan kota lainnya di wilayah DKI Jakarta. Kemudian dapat terlihat juga pada tahun 2020 – 2021 Kota Jakarta Timur merupakan kota dengan frekuensi kejadian kebakaran terbanyak kedua setelah Jakarta Selatan dengan jumlah angka yang masih cukup tinggi.



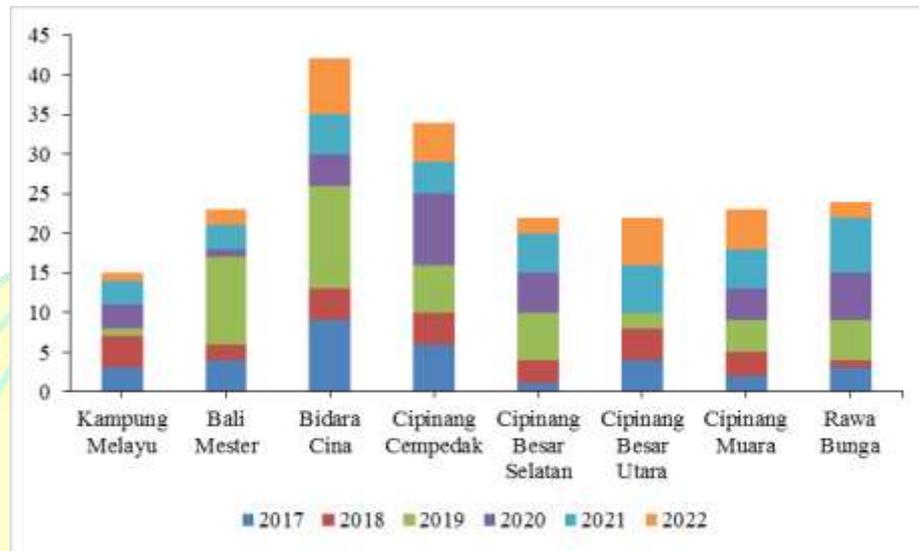
Gambar 1. Data Jumlah Frekuensi Kebakaran DKI Jakarta.

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Bahaya Kebakaran Perkotaan Di Provinsi DKI Jakarta” yang menggunakan 4 parameter dalam menentukan tingkat bahaya perkotaan , didapatkan hasil bahwa Kota Jakarta Timur merupakan kota dengan tingkat bahaya kebakaran paling tinggi dibandingkan kota lainnya di wilayah DKI Jakarta (Sudiana et al., 2018)

Kecamatan Jatinegara merupakan salah satu kecamatan dengan frekuensi kejadian kebakaran cukup tinggi di wilayah Jakarta Timur berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) sebanyak 195 kasus bencana kebakaran yang terjadi sejak tahun 2017 – 2021 (BPS, 2022). Selanjutnya dalam data rekap kejadian kebakaran oleh Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Timur frekuensi kebakaran terbanyak terjadi pada tahun 2019 dengan 49 kasus bencana kebakaran, lalu pada tahun 2020 dengan 36 kasus bencana kebakaran yang terjadi di wilayah Kecamatan Jatinegara (Sudin Damkar Jaktim, 2019). Menurut pemetaan data oleh Badan Penanggulangan Bencana (BPBD) DKI Jakarta, wilayah Kecamatan Jatinegara masuk dalam kategori wilayah rawan bencana kebakaran (BPBD DKI Jakarta , 2019).

Pada Gambar 2. dapat diketahui frekuensi bencana kebakaran di Kecamatan Jatinegara selama 5 tahun terakhir tinggi jumlahnya. Terdapat tiga kelurahan yang

memiliki frekuensi kebakaran paling tinggi yaitu Kelurahan Bidara Cina, Kelurahan Cipinang Cempedak dan Kelurahan Cipinang Muara.



Gambar 2. Data Jumlah Frekuensi Kebakaran Kecamatan Jatinegara.

Salah satu penyebab tingginya kejadian kebakaran di wilayah perkotaan ialah tingkat kepadatan penduduk yang tinggi (Permana 2012; Taridala dkk. 2017). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kota Administrasi Jakarta Timur pada tahun 2021 adalah 3.056.699 jiwa dan merupakan kota dengan jumlah penduduk terbanyak sekaligus kota terpadat menurut data sensus penduduk Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 di wilayah Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan Kecamatan dengan Kepadatan Penduduk paling tinggi di wilayah Kota Jakarta Timur adalah Kecamatan Jatinegara dengan 29.628 jiwa/ Km^2 (BPS, 2022). Tingginya jumlah kepadatan penduduk tersebut tentunya akan berdampak pada kerentanan terhadap bencana seperti konflik sosial dan bencana kebakaran.

Meningkatkan kesiapsiagaan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah atau memperkecil resiko terjadinya bencana. Kesiapsiagaan dilaksanakan guna melakukan antisipasi terhadap terjadinya kemungkinan bencana serta untuk menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan di masyarakat (Hildayanto, 2020). Upaya kesiapsiagaan dapat dilakukan pada saat mulai bencana mulai teridentifikasi.

Berbagai komunitas seperti di tingkat masyarakat, komunitas sekolah perlu melakukan upaya kesiapsiagaan, terutama pada kelompok rentan yaitu siswa (Widjanarko & Minnafiah, 2015). Terdapat kelompok yang dinilai rentan terhadap bencana, dalam hal ini kelompok masyarakat dengan risiko tinggi karena dihadapkan pada kondisi atau situasi dimana mereka kurang memiliki kemampuan untuk bersiap dalam menghadapi baik resiko maupun ancaman dari bencana. Dalam undang – undang Nomor 24 Tahun 2007 dijelaskan bahwa yang merupakan kelompok rentan yaitu bayi, balita, anak-anak, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, atau penyandang cacat. Kelompok tersebut beresiko tinggi karena ketika terjadi bencana mereka akan merasa lebih dirugikan dibandingkan kelompok masyarakat lainnya.

SMAN 50 Jakarta merupakan sekolah yang terletak di Kecamatan Jatinegara dan menjadi salah satu SMA yang berada di daerah rawan kebakaran (Badan Pusat Statistik, 2022; BPBD DKI Jakarta, 2022). SMAN 50 Jakarta memiliki siswa yang sebagian besar bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Jatinegara, sebesar lebih dari 52% (DAPODIK SMAN 50 Jakarta, 2022).

Dalam parameter kesiapsiagaan bencana oleh BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), terdapat lima parameter kesiapsiagaan dimana salah satu parameternya adalah pengetahuan. Maka dari itu salah satu hal yang mestinya dimiliki siswa terkait tingkat kesiapsiagan yaitu pengetahuan tentang bencana itu sendiri. Memberikan pengetahuan mengenai bencana yang terjadi dapat berpengaruh terhadap bagaimana masyarakat akan bersikap dan peduli untuk siap siaga mengantisipasi bencana di masa depan (Erlia et al., 2017)

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guna peningkatan pengetahuan bagi anak - anak. Siswa pada umumnya memiliki pemahaman yang kurang baik terkait kesiapsiagaan maka, pendidikan kebencanaan penting diberikan kepada siswa (Setyawati, 2019). Melalui proses pembelajaran atau kegiatan edukatif siswa dapat mengembangkan budaya kesiapsiagaan secara aktif dalam menghadapi ancaman bahaya dari suatu bencana sehingga, pendidikan kesiapsiagaan menghadapi bencana di sekolah dapat menjadi sebuah usaha praktis guna memperkecil atau menghilangkan berbagai bentuk resiko bencana

(Setyawati, 2019). Upaya pengurangan risiko bencana melalui pendidikan bertujuan untuk memperkenalkan secara lebih dini kepada siswa, agar siswa dapat ikut serta dan memberi kontribusi terhadap kesiapsiagaan baik secara individu maupun masyarakat jika terjadi bencana di lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, peneliti bermaksud melakukan penelitian terkait tingkat kesiapsiagaan bencana pada siswa dengan judul penelitian yaitu “Analisis Tingkat Kesiapsiagaan Siswa Kelas XI Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Sekolah Menengah Atas Negeri 50 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kesiapsiagaan sekolah yang berada di daerah rawan kebakaran?
2. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan siswa yang berada di sekolah daerah rawan kebakaran ?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini perlu dibatasi agar penelitian tidak terjadi kesalahan penafsiran, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini akan difokuskan untuk meneliti tingkat kesiapsiagaan siswa SMAN 50 Jakarta, siswa yang akan masuk dalam penelitian ini hanya kelas siswa XI.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya yaitu, bagaimana tingkat kesiapsiagaan siswa kelas XI di SMAN 50 Jakarta dalam menghadapi bencana kebakaran ?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah di jabarkan, manfaat dilaksanakannya penelitian ini diharapkan :

1. Bagi Siswa yaitu diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait kondisi kesiapsiagaan bencana kebakaran di sekolah.
2. Bagi Sekolah yaitu dapat menjadi bahan acuan dalam memberikan informasi terkait tingkat kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana kebakaran.
3. Bagi pemerintah setempat yaitu dapat menjadi bahan masukan untuk mengembangkan kapasitas terhadap bencana di lembaga pendidikan.